
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAMA MENCARI KERJA BAGI TENAGA KERJA TERDIDIK DI KABUPATEN BANYUMAS

Oleh :

Sodik Dwi Purnomo

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma Purwokerto
Email : sodikdwipurnomo@yahoo.com

Diah Retnowati

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma Purwokerto
Email : ddyahunwiku@gmail.com

Heris Kencana

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma Purwokerto
Email : heriskencana@gmail.com

Telefany Bunga Anugrah

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Wijayakusuma Purwokerto
Email : televaniunyjil@gmail.com

Article Info

Article History :

Received 16 Nov - 2022

Accepted 25 Nov - 2022

Available Online

30 Nov – 2022

Abstract

This study aims to analyze the effect of education level, parents' income, experience, training, age, gender, type of school and marital status on the length of time looking for work among educated workers in Banyumas Regency. The research sample was 100 respondents. This study uses Multiple Linear Regression analysis. The results of the study show that education has a significant negative effect on the length of job search for educated workers in Banyumas Regency. There is no difference between experience and gender and has a significant positive effect on the length of job search for educated workers in Banyumas Regency. Marital status has a significant difference and has a negative effect on the length of time looking for work for educated workers in Banyumas Regency. Parents' income, training, age and type of school have no significant effect on the length of job search for educated workers in Banyumas Regency.

Keyword :

Work, Labor, labor supply.
employment Opportunity

1. PENDAHULUAN

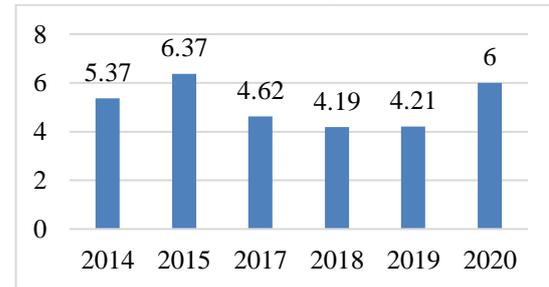
Indonesia merupakan negara berkembang yang pada umumnya menangani berbagai masalah, terutama dalam bidang ketenagakerjaan, dimana di Indonesia jumlah angkatan kerja semakin meningkat namun aksesibilitas pekerjaan terbatas (Purnomo, 2021). Hal ini memunculkan isu tingkat pengangguran yang lebih tinggi diikuti oleh variasi dalam jangka waktu mencari pekerjaan seseorang yang beragam selama menahan kesempatan yang ideal untuk menemukan bidang pekerjaan baru, yang dapat diperkirakan dalam periode tahunan (Mariska

et al., 2016). Keadaan di Negara berkembang akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kemajuan moneter tidak dapat membuka akses pekerjaan lebih cepat daripada pembangunan penduduk. Pertumbuhan penduduk secara konsisten akan dibayangi oleh perkembangan isu-isu karena keberadaan penduduk yang kuat (Arrozi & Sutrisna, 2018). Kesenjangan antara perkembangan kesempatan pekerjaan dan jumlah tenaga kerja yang terus bertambah setiap tahun akan mendorong pasokan pekerjaan yang lebih banyak dari permintaan, yang kemudian menyebabkan isu pengangguran (Nurhasanah et al., 2019).

Pendidikan memainkan peran penting sebagai metode untuk mengembangkan pemanfaatan peluang kerja yang tersedia bagi tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kapasitas kerja atau kegunaan seseorang dalam bekerja (Swarsih *et al.*, 2020). Tujuan definitif dari program pendidikan adalah tercapainya posisi pekerjaan yang dikehendaki (Swarsih *et al.*, 2020). Di Indonesia pengangguran masih marak terjadi pada tenaga kerja terdidik terutama pada kaum muda, dilihat dari sisi pendidikan masih tingginya pengangguran yang berasal dari lulusan SMA, SMK, dan Pendidikan Tinggi Universitas. Menurut data Sakernas, total angkatan kerja usia 15-24 tahun mencapai 21,20 juta jiwa. Artinya terdapat 3,82 juta penduduk di rentang usia tersebut yang sedang tidak bekerja. Jumlah tersebut hampir setengah dari total TPT Nasional yang mencapai 8,75 juta atau sebesar 6,26% pada februari 2021. Jika di presentasikan maka TPT usia muda mencapai 43,7% dari total TPT Nasional. Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional, jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 lebih di dominasi oleh para pencari kerja dengan tingkat pendidikan tamatan SLTA sederajat. Hal ini sesuai dengan data pengangguran di Indonesia. Sedangkan diposisi kedua terdapat pada para pencari kerja dengan lulusan pendidikan tamatan perguruan tinggi, dan untuk pengangguran yang paling sedikit adalah mereka dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD). Ini juga tercermin dari angkatan kerja Indonesia yang didominasi oleh lulusan SD ke bawah.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kabupaten Banyumas dalam enam tahun terakhir mengalami fluktuasi, dimana tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi terjadi pada tahun 2015 dan jumlah terendah terjadi pada tahun 2018. Sementara pada tahun 2020 tingkat pengangguran mengalami kenaikan yang cukup drastis dibandingkan dengan

jumlah sebelumnya pada tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2014-2020).



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014-2020 (data diolah)

Gambar 2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Banyumas (Persen)

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Banyumas pada tahun 2020 masih relatif tinggi dengan penduduk yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dibandingkan dengan jumlah bukan angkatan kerja yang tergolong penduduk masih sekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya. Pengangguran terbuka lebih banyak dialami oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan pada tahun 2020 di Kabupaten Banyumas. Dengan demikian, penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya tenaga kerja terutama tenaga kerja terdidik yang lama mencari kerja di Kabupaten Banyumas disebabkan karena adanya ketidakseimbangan antara permintaan kesempatan kerja dan penawaran tenaga kerja yang dapat memunculkan masalah pengangguran. Oleh karena itu, dalam hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas sebagai sumber informasi bagi tenaga kerja, masyarakat, pemerintah dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Permintaan Tenaga Kerja

Teori permintaan tenaga kerja merupakan sebuah teori yang menjelaskan seberapa banyak perusahaan mampu mempekerjakan tenaga kerja dengan kondisi dan tingkat upah yang berbeda

dalam satu periode (Simanjuntak, 1985) dalam (Sadiyo, 2020). Berkaitan dengan tenaga kerja, maka permintaan tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang ingin dipekerjakan oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Sholeh, 2007). Bagi perusahaan menciptakan lapangan pekerjaan untuk pencari kerja berkaitan erat dengan produksi barang dan jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen. Meningkatnya permintaan tenaga kerja tergantung pada meningkatnya permintaan masyarakat terhadap suatu barang dan jasa yang dibutuhkan sehingga harus menambah jumlah barang yang diproduksi dan hal tersebut tidak lepas dari peran tenaga kerja yang terus meningkatkan produktivitasnya untuk perusahaan, dengan ini permintaan tenaga kerja dapat diartikan sebagai permintaan turunan.

Teori Penawaran Tenaga Kerja

Teori penawaran tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang disediakan oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Penawaran tenaga kerja di pengaruhi oleh suatu keputusan yang dilakukan oleh setiap individu untuk menginginkan bekerja atau tidak (Sholeh, 2007). Jika dihubungkan dengan tingkat upah, maka keputusan individu untuk bekerja atau menganggur dilihat dari tinggi rendahnya pendapatan seseorang, apabila penerimaan pendapatan dilihat dari keadaan ekonomi dalam keluarga yang dapat dikatakan mampu atau pendapatan dari tenaga kerja itu sendiri yang relative sudah cukup tinggi maka pencari kerja atau tenaga kerja tersebut akan mengurangi waktu yang digunakan dalam bekerja dan memungkinkan

memilih untuk menganggur (Mawadah, 2017).

Hipotesis

Human Capital mempunyai pengaruh yang besar dan signifikan terhadap kinerja karyawan pada suatu perusahaan. Teori *human capital* sendiri merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan yang akan menjadi suatu nilai tambah dan memberikan *sustainable revenue* bagi suatu perusahaan di masa mendatang (Ongkorahardjo *et al.*, 2008). Hal tersebut dapat diperoleh seseorang melalui pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan yang dimiliki sehingga mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dalam bekerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan pencari kerja maka akan terjadi peningkatan keterampilan pada tenaga kerja sehingga probabilitas mencari pekerjaan akan lebih banyak terserap oleh pasar tenaga kerja yang dapat mempersingkat waktu tunggu dalam memperoleh pekerjaan dan cenderung mengurangi tingkat pengangguran dibandingkan dengan pencari kerja berpendidikan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Arif (1996) dalam Khan & Yousaf (2013) yang menjelaskan bahwa variabel yang merupakan modal manusia seperti pendidikan dan pengalaman kerja seseorang akan mempunyai kesempatan kerja yang lebih besar dalam pasar tenaga kerja.

H₁ : Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik.

Pendapatan orangtua memiliki pengaruh yang besar terhadap lama waktu mencari kerja bagi tenaga kerja. Apabila pencari kerja berasal dari keluarga yang mampu secara finansial maka dalam hal ini tenaga kerja akan cenderung memilih tidak bekerja atau menganggur jika tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diharapkan. Sebaliknya, apabila tenaga

kerja berasal dari keluarga yang kurang mampu secara finansial maka hal tersebut akan menuntut para pencari kerja untuk dapat memperoleh pekerjaan meskipun tidak sesuai dengan yang diminati. Rahayu (2012), Setiawan (2010) dan Mazzotta (2008) menjelaskan bahwa pendapatan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja tenaga kerja terdidik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendapatan orang tua maka akan semakin memperpanjang waktu mencari pekerjaan bagi anaknya hingga dapat menemukan pekerjaan yang sesuai minat dengan asumsi bahwa keluarganya mampu membiayai kebutuhan anaknya saat menganggur sampai memperoleh pekerjaan.

H2 : Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik.

Menurut Wariati *et al*, (2015) pengalaman kerja merupakan suatu pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki tenaga kerja dapat berupa keahlian untuk melakukan pekerjaan di bidang tertentu dan sebagai pertanggungjawaban dari pekerjaan sebelumnya. Semakin tenaga kerja memiliki pengalaman dalam bekerja maka lama jangka waktu dalam mencari pekerjaan akan lebih singkat dibandingkan responden yang tidak/ belum pernah bekerja sama sekali. Mazzotta (2008) menjelaskan bahwa pengalaman kerja mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap durasi pengangguran, karena pengalaman kerja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tenaga kerja dalam masa pencarian kerja terutama untuk tenaga kerja muda, terlepas dari lokasi atau latar belakang pendidikannya.

H3 : Terdapat perbedaan pengalaman kerja terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik.

Pelatihan kerja menyatakan apakah tenaga kerja pernah mengikuti pelatihan sebelumnya atau tidak pernah mengikuti pelatihan. Semakin banyak tenaga kerja dalam mengikuti pelatihan kerja maka akan memiliki berbagai kemampuan untuk bersaing dalam pasar kerja. Hal ini dapat menjadikan pencari kerja lebih cepat untuk mendapatkan pekerjaan yang diharapkan daripada yang belum/ tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan kerja ini. Studi empiris Khan & Yousaf (2013) dan Indrayanti (2018) menjelaskan bahwa pelatihan kerja mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap lama mencari kerja.

H4: Terdapat perbedaan pelatihan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik.

Arrozi & Sutrisna (2018) menjelaskan bahwa umur memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama mencari kerja, semakin tua umur pencari kerja maka akan kesulitan mencari pekerjaan sehingga membutuhkan waktu yang semakin panjang dalam memperoleh pekerjaan dibandingkan dengan pekerja usia muda dengan anggapan bahwa adanya tingkat produktivitas yang berbeda antara pekerja usia tua dan pekerja usia muda, tingkat produktivitas usia muda lebih baik dari pekerja usia tua, karena kekuatan fisik yang dimiliki para pekerja umur muda untuk dapat memproduksi barang/jasa cenderung lebih baik. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Lumapelumey (2019) yang menyatakan bahwa umur memiliki pengaruh positif signifikan terhadap lama mencari kerja di Kota Ambon, karena umur merupakan salah satu syarat dalam mencari pekerjaan

sehingga dapat mempengaruhi pencari kerja dalam memperoleh pekerjaan

H5 : Umur berpengaruh positif signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik.

Lamanya mencari kerja dapat bergantung pada permintaan tenaga kerja di dalam pasar kerja. Semakin tingginya permintaan tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan keduanya merupakan variabel yang cukup penting untuk dikaji. Adanya pendapat bahwa laki-laki yang dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga dan perempuan dianggap tidak terlalu berkontribusi dalam pasar kerja karena lebih memilih untuk mengurus rumah tangga sehingga tenaga kerja laki-laki diduga memiliki kecenderungan menganggur lebih singkat dibandingkan tenaga kerja perempuan (Khan & Yousaf, 2013). Pada penelitian Mazzota (2008) menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh negatif dan signifikan yang berarti menunjukkan adanya perbedaan antara pencari kerja laki-laki dan pencari kerja perempuan dalam lama mencari pekerjaan.

H6 : Terdapat perbedaan jenis kelamin terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik.

Jenis sekolah baik negeri maupun swasta bukan menjadi syarat utama dalam mencari kerja. Hal tersebut hanya sebagai pelengkap identitas tenaga kerja saja namun dapat menjadi nilai tambah tersendiri bagi tenaga kerja yang berasal dari sekolah negeri atau sekolah unggulan. Diduga dalam variabel jenis sekolah ini tidak memiliki pengaruh dikarenakan jenis sekolah bukan merupakan tolok ukur dalam mendapatkan pekerjaan yang diharapkan, hal tersebut lebih menitikberatkan pada tingkat produktifitas kerja, kemampuan, kualitas

kinerja yang profesional dari masing-masing tenaga kerja.

H7 : Tidak terdapat perbedaan jenis sekolah terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik.

Dalam dunia pekerjaan status perkawinan merupakan salah satu hal penting yang dapat menentukan variasi lamanya waktu dalam memperoleh pekerjaan. Apabila pencari kerja sudah menikah, maka akan memperoleh pekerjaan dengan waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan pencari kerja yang masih lajang, karena para pencari kerja yang sudah menikah biasanya memiliki tanggungjawab besar terhadap keluarganya sehingga akan cenderung menerima tawaran pekerjaan yang datang meskipun dengan upah rendah dan tidak sesuai yang diharapkan, sedangkan pencari kerja yang masih lajang terutama pada kaum muda akan lebih selektif mencari pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi untuk dapat melakukan pekerjaan tertentu, hal ini sesuai pada penelitian Khan & Yousaf (2013) yang menyatakan bahwa status perkawinan berpengaruh negatif signifikan terhadap lama menganggur.:

H8: Terdapat perbedaan status perkawinan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data primer dan sekunder yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Metode pengumpulan data penelitian ini yaitu melalui wawancara responden, melalui kuisioner. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 100 responden dengan teknik *random sampling*. Lokasi penelitian ini dilakukan di 27 Kecamatan di Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{PNDDKN}_{1i} + \beta_2 \text{PNDPTN}_{2i} + \beta_3 \text{PNGLMN}_{3i} + \beta_4 \text{PLTHN}_{4i} + \beta_5 \text{UMR}_{5i} + \beta_6 \text{JK}_{6i} + \beta_7 \text{JS}_{7i} + \beta_8 \text{SP}_{8i} + e_i$$

Keterangan yaitu Y = Lama Mencari Kerja (bulan), α = Konstanta, $\beta_1 \dots \beta_8$ = Koefisien regresi, PNDDKN = Tingkat Pendidikan (Tahun), PNDPTN = Pendapatan Orangtua (Rupiah), PNGLMN = Pengalaman Kerja (dummy 1 = memiliki pengalaman, 0 = belum memiliki pengalaman), PLTHN = Pelatihan (dummy 1 = pernah mengikuti, 0 =

belum/tidak pernah mengikuti), UMR = Jenis Kelamin (dummy 1 = laki-laki, 0 = perempuan), JS = Jenis Sekolah (dummy 1 = swasta, 0 = negeri), SP = Status Perkawinan (dummy 1 = menikah, 0 = belum menikah atau lajang), $i = \text{Cross Section}$, $e = \text{Error}$

Metode analisis regresi linear berganda dapat dilakukan setelah melakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, apabila telah memenuhi uji asumsi klasik maka data dikatakan baik atau tidak menyimpang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel lainnya yang ada hubungannya dengan menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Berikut ini adalah ringkasan dari hasil output regresi linier berganda dalam penelitian ini.

Selain itu, output tersebut sudah dinyatakan lolos uji asumsi klasik yang meliputi normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas Hasil analisis pengujian statistik analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS Statistic 26 yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

No	Variabel	Koefisien Regresi	Sig
1	Pendidikan	-0,273	0,024
2	Pendapatan Orang tua	-0,118	0,217
3	Pengalaman	0,194	0,040
4	Pelatihan	0,167	0,068
5	Umur	0,023	0,850
6	Jenis Kelamin	0,254	0,015
7	Jenis Sekolah	-0,099	0,309
8	Status Perkawinan	-0,2922	0,005

Sumber : Output Regresi

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Lama Mencari Kerja

Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel pendidikan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap lama mencari kerja di Kabupaten Banyumas, artinya apabila pendidikan meningkat maka lama mencari kerja akan berkurang atau menurun.

Tingkat pendidikan berkaitan dengan meningkatnya pengetahuan, keterampilan serta pola pikir yang semakin baik sehingga mempunyai nilai tambah dan mampu bersaing dalam pasar kerja untuk memperoleh pekerjaan dengan waktu yang lebih singkat,

dengan bekal pendidikan yang tinggi maka akan semakin tinggi pula kemampuan yang dimiliki tenaga kerja yang akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dimasa mendatang. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis pertama dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan & Yousaf (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap lama mencari kerja di Kabupaten Banyumas.

Pengaruh Pendapatan Orang tua Terhadap Lama Mencari Kerja.

Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel pendapatan orang tua bertanda negatif tidak signifikan, artinya variabel pendapatan orang tua tidak mempunyai pengaruh terhadap lama mencari kerja di Kabupaten Banyumas. Hal ini didukung dengan jawaban responden yang menyatakan bahwa waktu yang dibutuhkan dalam mencari pekerjaan tidak bergantung pada penghasilan orang tua melainkan tergantung pada karakter individu, keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing pencari kerja, pengalaman bekerja, serta didukung dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Dengan demikian, apabila pencari kerja telah memenuhi persyaratan yang dibutuhkan oleh pemberi kerja maka akan lebih cepat memperoleh pekerjaan yang sesuai, sehingga waktu yang dibutuhkan dalam mencari pekerjaan akan lebih singkat dan sebaliknya. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mazzotta (2008) serta pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2010) yang menyatakan bahwa latar belakang orang tua mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap lama mencari kerja di Kabupaten Banyumas.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Lama Mencari Kerja.

Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel pengalaman mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap lama mencari kerja di Kabupaten Banyumas, artinya tidak akan terjadi perbedaan antara pencari kerja berpengalaman dan yang belum berpengalaman terhadap lama mencari kerja. pengalaman kerja berkaitan erat dengan prestasi kerja karyawan, dimana apabila tenaga kerja memiliki pengalaman kerja yang baik maka prestasi kerja akan meningkat.

Semakin berpengalaman tenaga kerja maka akan semakin mampu melakukan tugas atau pekerjaannya dengan baik, pekerjaan lebih tertata serta semakin mengerti bagaimana cara bekerja agar dapat

menghasilkan keuntungan maksimal dari pekerjaan tersebut, sehingga karena merasa mempunyai kemampuan, pengalaman, dan didukung dengan pendidikan yang tinggi tenaga kerja akan mencari pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi dibandingkan upah dipekerjaan sebelumnya yang pada saat itu belum berpengalaman sehingga bersedia untuk menerima pekerjaan dengan upah rendah. Adanya pengalaman serta kemampuan yang dimiliki tersebut menjadikan tenaga kerja lebih selektif menerima pekerjaan. Dengan demikian akan semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk mencari pekerjaan baru. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mazzotta (2008) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap lama mencari kerja.

Pengaruh Pelatihan Terhadap Lama Mencari Kerja.

Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel pelatihan mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap lama mencari kerja di Kabupaten Banyumas, artinya variabel pelatihan tidak mempunyai pengaruh terhadap lama mencari kerja di Kabupaten Banyumas. Semakin banyak mengikuti pelatihan maka tidak akan berpengaruh terhadap lamanya waktu dalam mencari pekerjaan. Hal ini disebabkan karena saat ini pelatihan jarang digunakan sebagai syarat utama untuk memperoleh pekerjaan, hanya sebagai nilai tambah bagi individu yang pernah mengikuti pelatihan sesuai dengan bidangnya, sehingga jarang tenaga kerja yang bersedia mengikuti pelatihan karena dalam mencari kerja persyaratan utama yang dibutuhkan adalah tingkat pendidikan yang tinggi dan keterampilan yang didapat melalui pengalaman kerja. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis dan tidak sejalan dengan penelitian Khan & Yousaf (2013) yang menyatakan bahwa pelatihan berpengaruh negatif signifikan terhadap lama mencari kerja.

Pengaruh Umur Terhadap Lama Mencari Kerja.

Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel umur mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap lama mencari kerja di Kabupaten Banyumas, artinya variabel umur tidak mempunyai pengaruh terhadap lama mencari kerja di Kabupaten Banyumas. Semakin bertambah umur tenaga kerja maka tidak akan berpengaruh terhadap lamanya waktu dalam mencari pekerjaan. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya hal tersebut tergantung pada individunya masing-masing baik tenaga kerja dengan umur muda ataupun berumur lebih tua jika tidak berusaha keras untuk mencari pekerjaan maka akan membutuhkan waktu yang semakin panjang untuk dapat memperoleh pekerjaan.

Semakin bertambahnya umur tenaga kerja yang memiliki pengalaman sebelumnya tidak menutup kemungkinan akan memperoleh pekerjaan dengan waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan tenaga kerja umur muda yang belum memiliki pengalaman kerja sebelumnya dan sebaliknya. Semakin bertambahnya umur tenaga kerja namun tidak berpengalaman maka akan membutuhkan waktu yang semakin panjang untuk memperoleh pekerjaan dibandingkan dengan tenaga kerja usia muda baik yang berpengalaman maupun yang belum berpengalaman, sehingga umur tidak berpengaruh signifikan terhadap lama mencari kerja di Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khan & Yousaf (2013) yang sama-sama menjelaskan bahwa umur berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap lama menganggur.

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja.

Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel jenis kelamin mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap lama mencari kerja di Kabupaten Banyumas, artinya tidak akan terjadi perbedaan dalam lama mencari kerja antara pencari kerja laki-laki dan pencari kerja perempuan. tidak terdapat perbedaan antara

pencari kerja laki-laki dan perempuan terhadap lamanya waktu dalam mencari pekerjaan. Hal ini disebabkan karena saat ini adanya emansipasi sehingga perempuan turut berperan aktif dalam dunia pekerjaan. Dengan demikian pencari kerja berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dapat memperoleh pekerjaan dengan waktu lebih lama atau lebih singkat tergantung pada kesempatan kerja yang dibutuhkan.

Selain itu, saat ini derajat perempuan telah sejajar dengan laki-laki dalam hal pendidikan sehingga banyak dari perempuan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki yang biasanya memutuskan untuk langsung bekerja setelah lulus tingkat SLTA, sehingga kesulitan untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai karena adanya batas tingkat pendidikan dalam dunia kerja. Sementara pencari kerja perempuan biasanya lebih rajin, teliti, dan bertanggungjawab dalam melakukan pekerjaannya, sehingga lebih mudah untuk memperoleh pekerjaan karena pemberi kerja biasanya membutuhkan pekerja perempuan untuk suatu pekerjaan tertentu yang memerlukan ketelitian tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arrozi & Sutrisna (2018) yang sama-sama menjelaskan bahwa jenis kelamin berpengaruh positif signifikan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik.

Pengaruh Jenis Sekolah Terhadap Lama Mencari Kerja.

Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel jenis sekolah bertanda negatif tidak signifikan, artinya variabel jenis sekolah tidak mempunyai pengaruh terhadap lama mencari kerja di Kabupaten Banyumas. latar belakang sekolahnya negeri maupun swasta bukan menjadi syarat utama dalam mencari pekerjaan, sehingga tidak dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui lama atau singkatnya waktu yang dibutuhkan dalam mencari pekerjaan melainkan dilihat dari karakteristik individunya dalam intensitas mencari pekerjaan itu sendiri, karena saat ini tenaga kerja lulusan manapun baik lulusan

negeri atau swasta dapat bersaing memperoleh pekerjaan sesuai dengan keterampilan yang dimiliki masing-masing individu, sehingga jenis sekolah negeri dan swasta tidak berpengaruh terhadap lama atau singkatnya pencari kerja memperoleh pekerjaannya. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa jenis sekolah tidak mempunyai pengaruh terhadap lama mencari kerja.

Pengaruh Status Perkawinan Terhadap Lama Mencari Kerja.

Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel status perkawinan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap lama mencari kerja di Kabupaten Banyumas, artinya akan terjadi perbedaan dalam lama mencari kerja antara pencari kerja berstatus menikah dan yang belum menikah atau cerai. Pencari kerja yang telah menikah akan membutuhkan waktu yang lebih singkat dalam mencari pekerjaan dibandingkan dengan pencari kerja lajang. Hasil tersebut menunjukkan adanya bukti empiris bahwa terdapat perbedaan antara tenaga kerja yang belum menikah dan yang menikah terhadap lamanya waktu dalam mencari pekerjaan. Hal ini disebabkan karena tenaga kerja yang menikah akan memiliki lebih banyak kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi, sehingga adanya tuntutan untuk dapat memperoleh pekerjaan dengan waktu singkat meskipun tidak sesuai yang diharapkan agar tetap dapat memenuhi kebutuhannya, dibandingkan dengan tenaga kerja kaum muda yang belum menikah sehingga belum memiliki tanggungan dan hanya bekerja untuk dirinya sendiri, maka biasanya akan lebih selektif menerima pekerjaan sesuai dengan upah reservasi yang diterima pencari kerja untuk dapat melakukan suatu pekerjaan. Dengan demikian pencari kerja yang menikah akan berusaha memperoleh pekerjaan dengan waktu singkat, dibandingkan dengan pencari kerja belum menikah. Hasil ini sesuai dengan hipotesis serta sejalan dengan penelitian Khan & Yousaf (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara pencari kerja lajang

dan pencari kerja yang menikah terhadap lama mencari kerja.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan tingkat pendidikan, pendapatan orang tua, pengalaman, pelatihan, umur, jenis kelamin, jenis sekolah dan status perkawinan terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas. Secara parsial tingkat pendidikan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap lama mencari kerja, pengalaman dan jenis kelamin tidak terdapat perbedaan dan berpengaruh positif signifikan terhadap Lama Mencari Kerja, status perkawinan terdapat perbedaan dan berpengaruh negatif signifikan terhadap Lama Mencari Kerja. Sementara pendapatan orang tua, pelatihan, umur dan jenis sekolah tidak mempunyai pengaruh terhadap lama mencari kerja bagi tenaga kerja terdidik di Kabupaten Banyumas.

6. REFERENSI

- Arrozi, F., & Sutrisna, K. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 7(12), 2732.
- Fitri, & Junaidi. (2016). Pengaruh pendidikan, upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 26–32.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25.
- Khan, T., & Yousaf, F. (2013). Unemployment Duration Of First Time Job Seekers: A Case Study Of Bahawalpur. *Asian Journal of Economic Modelling*, 1(1), 8–19.
- Lumapelumey, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Ambon. *Jurnal Ekonomi*, XIII(1).
- Mariska, L., Asyiek, F., & Husin, A. (2016). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi

- Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik Pada Pemerintahan Kota Prabumulih. *I-Economic*, 2(2), 52–59.
- Mawadah, S. (2017). Kurva Penawaran Tenaga Kerja Dan Jam Kerja Perempuan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(3), 357–370.
- Mazzotta, F. (2008). The Effect of Parental Background on Youth Duration of Unemployment. *Centro Di Economia Del Lavoro e Di Politica Economica*, 1–38.
- Nurhasanah, D., Fahlia, F., & Ilman, A. H. (2019). Pengaruh Pendidikan Dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Sumbawa Tahun 2006-2017. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 4(2), 23–27.
- Ongkorahardjo, M. D. P. A., Susanto, A., & Rachmawati, D. (2008). Analisis Pengaruh Human Capital Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 11–21.
- Pasay, N. H. A., & Indrayanti, R. (2012). Pengangguran, Lama Mencari Kerja, dan Reservation Wage Tenaga Kerja Terdidik. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 12(2), 116–135.
- Purnomo, S. D. (2021). Analysis of Labor Absorption in Central Java Province. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 240-244.
- Purnomo, S. D. (2019). Determinant Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 11(1), 47-58.
- Sadiyo, A. D. (2020). *Dampak Perluasan Pasar Miniso Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia*. 8–33.
- Setiawan, S. A. (2010). *Pengaruh Umur, Pendidikan, Pendapatan, Pengalaman Kerja Dan Jenis Kelamin Terhadap Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Magelang*.
- Sholeh, M. (2007). Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah: Teori Serta Beberapa Potretnya Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 4(1), 62–75.
- Swarsih, C., Junaidi, & Rosmeli. (2020). *kelamin terhadap lama mencari kerja bagi pekerja terdidik di Kota Jambi (studi kasus Kecamatan Kota Baru dan Telanaipura)*. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 9(1), 1-12.
- Wariati, N., Dahniar, & Sugiati, T. (2015). Pengaruh Disiplin Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Kabupaten Barito Timur. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 3(3), 217–228.